

Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Suswandari
(bsuswandari@yahoo.com)

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)

Pembelajaran IPS di sekolah dasar dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi siswa agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, mengetahui dan memahami konsep dasar dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologisnya, mengembangkan ketrampilan berfikir kritis, memperkuat identitas kebangsaan, rasa cinta tanah air, membangun diri sendiri agar *survive* dalam segala kondisi serta bertanggung jawab membangun masyarakat beradab berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Etnopedagogi menjadi salah satu alternative pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar. Penelitian dilakukan di Jakarta sebagai kota metropolitan sekaligus *meltingpot* bagi keragaman etnis yang ada di Indonesia. Jakarta memiliki identitas khas dari etnik asli Jakarta yang disebut dengan Etnik Betawi. Kearifan lokal etnik Betawi sangat beragam dengan muatan makna dan nilai edukatif sebagai basis penguatan identitas dan karakter. Penelitian menggunakan metode *research and development* tahap awal sampai pada rancangan implementasi pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar dan belum sampai pada tahap pengujian efektivitas.

Keywords: pendekatan etnopedagogi, pembelajaran IPS, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Wilayah DKI Jakarta, adalah ibu kota negara Republik Indonesia yang dihuni oleh ratusan etnik berbeda dari seluruh wilayah Indonesia. Di antara ratusan etnik yang ada di Indonesia, Jakarta dihuni oleh etnik asli yang disebut dengan etnik Betawi (Suswandari, 2008, 2015, 2016). Etnik Betawi merupakan *meltingpot* dari ragam etnik di Jakarta²⁶ yang berkembang pada masa kolonial. Etnik Betawi dengan budaya Betawinya menjadi *maskot* pembangunan di Jakarta saat ini. Dalam kenyataannya para generasi muda yang

²⁶ Pada Zaman kolonial Belanda Jakarta disebut dengan Batavia. Pada masa ini untuk kepentingan tenaga kerja Belanda mendatangkan orang-orang dari India, China, Makasar, ambon, Bali, Jawa dan lain-lain. Terjadilah percampuran yang kemudian mengidentitaskan diri dalam sebutan Betawi. Datangnya keturunan Arab, menjadi bagian dari berkembangnya Islamisasi di kawasan Asia Tenggara. Identitas Arab turut memperkaya ragam budaya etnik Betawi.

lahir dan besar di Jakarta banyak yang tidak memahami tentang keberadaan etnik Betawi dan karakter budaya yang dimilikinya. Umumnya mereka hanya tahu sebagian dari budaya Betawi dalam bentuk kesenian ondel ondel, kuliner kerak telur, nyanian kicir-kicir dan sejenisnya, tanpa nilai-nilai dan makna kearifan yang terkandung di dalamnya sebagai sumber pembentukan perilaku sosial.

Globalisasi telah melahirkan nilai-nilai baru, gaya hidup baru dan pola interaksi sosial baru dengan segala akibatnya sebagaimana dinyatakan oleh Yuliar dan Kombaitan (2012) antara lain tajamnya kesenjangan sosial, rusaknya keharmonisan antar sesama dengan maraknya konflik antar etnis dan konflik antar pelajar, perubahan nilai dan fungsi keluarga, individualisme dan ketidakpedulian, gaya hidup materialistik dan hedonis, tipisnya rasa solidaritas dan kebersamaan, hilangnya rasa cinta produk dalam negeri, menipisnya rasa cinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan.

Di era global saat ini, budaya dan kearifan lokal semakin ditinggalkan karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus modernisme yang menggiurkan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya bermutu, memiliki keahlian, terampil, kreatif, produktif, memiliki perilaku positif dan selalu cinta pada budaya tanah air dan bangsanya. Pendidikan berkualitas akan mampu membantu peserta didik dalam proses pengembangan diri, yaitu pengembangan semua potensi, kemampuan, kecakapan dan karakteristik kepribadiannya ke arah nilai-nilai positif berkarakter yang akan memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya (Suswandari, 2015).

Pendidikan IPS yang dalam praktik persekolahan disebut dengan pembelajaran IPS memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas. Hal ini tidak lain karena IPS sebagai integrasi dari berbagai disiplin Ilmu Sosial disajikan secara praktis untuk melakukan telaah sosial melalui proses pembelajaran yang tidak bisa terlepas dari nilai lingkungan dan sosial budaya yang ada. Pendekatan etnopedagogi, merupakan salah satu alternatif baru dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yang mampu mengembangkan seluruh potensi proses pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna. Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, sekaligus menjadi salah satu upaya pemecahan persoalan pembelajaran IPS yang didominasi dengan pendekatan konvensional selama ini.

PERMASALAHAN DAN TUJUAN

Sebagaimana latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pokok persoalan yang diajukan sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah ruang lingkup pembelajaran IPS di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum 2013 .
2. Bagaimanakah permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar DKI Jakarta.

3. Bagaimanakah mengintegrasikan aspek-aspek etnopedagogis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar agar menjadi proses pembelajaran yang menarik, hidup dan sesuai dengan prinsip-prinsip scientific approach saat ini.

Riset ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan ruang lingkup pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagaimana Kurikulum 2013.
2. Menganalisis berbagai persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar
3. Mendeskripsikan model pengintegrasian pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar agar dapat menjadi pembelajaran yang menarik, hidup dan tidak membosankan

METODE PENELITIAN

Upaya memperoleh model pembelajaran IPS pada satuan sekolah dasar dengan mengedepankan pendekatan etnopedagogis yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi di wilayah DKI Jakarta, digunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development* atau *R & D*). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Borg (1983) juga Sugiyono (2006) bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) sebagai upaya untuk mengembangkan suatu produk yang efektif berupa model, bahan pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran untuk digunakan di sekolah. Model penelitian dan pengembangan (R&D) bukan untuk menguji teori, tetapi mencoba menemukan model yang tepat, khususnya model pembelajaran IPS di sekolah dasar di Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar negeri dan swasta di wilayah DKI Jakarta, tanpa melibatkan Sekolah Dasar di Kepulauan Seribu. Hal ini dikarenakan setelah melalui survei²⁷ awal kawasan Kepulauan bukanlah wilayah yang diwarnai oleh budaya etnik Betawi, sebagai etnik asli penduduk Jakarta (Suswandari, 2016).

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Istilah IPS telah digunakan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak tahun 1975. Terdapat bermacam-macam istilah untuk menyebut IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar, antara lain : Studi Sosial, Ilmu-Ilmu Sosial dan ada yang menamakannya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan kemudian dibakukan sampai saat ini. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk pendidikan dasar dan menengah memuat tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB.

Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan

²⁷ Survei dilakukan ketua tim peneliti bersamaan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, pada tanggal 15 Februari 2015

pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dengan mengintegrasikan konsep-konsep Ilmu Sosial sebagai sumber materi IPS sesuai dengan tema-tema kontekstual yang ada di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam dan terintegrasi secara holistik pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berdasarkan tuntutan Permen tersebut sangat jelas bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berorientasi tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga sikap dan ketrampilan. Numan Somantri (2001) menegaskan bahwa IPS dalam pembelajaran merupakan suatu *synthetic discipline* yang berupaya untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi Ilmu Sosial dan psikologi secara ilmiah untuk tujuan pendidikan. Artinya, materi IPS bukan sekedar mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi juga mengkorelasikannya dengan berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan termasuk nilai-nilai kearifan lokal.

Pendidikan IPS dan pendidikan nilai, merupakan dua sisi mata uang dalam satu kesatuan utuh dalam rangka pembentukan karakter siswa sebagai sumber daya di masa datang. Nilai-nilai dasar dalam pembelajaran IPS menjadi *spirit* pembentukan karakter yang akan tercermin dalam perilaku, sikap, pemikiran dan karakter khas yang ditampilkan. Pendidikan nilai melalui pembelajaran IPS, dipastikan untuk dapat menanamkan nilai-nilai positif, menghindarkan siswa dari nilai-nilai negative yang ada. Gambaran nilai positif yang ditanamkan untuk diterapkan dan nilai negative untuk dihindari dapat dicermati dalam tabel di bawah ini :

Tabel : 1
Nilai Positif dan Negatif

Nilai Positif yang Ditanamkan untuk dilakukan dan dikembangkan	Nilai negative yang diinformasikan untuk dihindari
amal saleh, amanah, antispatif, baik sangka, kerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, lapang hati, berlembut hati, beriman dan bertakwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggungjawab, bertenggangrasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kospmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai	berlebihan dengan karakter fisik yang dimiliki, bangga dengan jenis kelamin tertentu, membedakan diri berdasar etnik, ras dan agama, anti resiko, boros, bohong, buruk sangka, biadab, curang, ceroboh, cengeng, dengki, egois, fitnah, feodalistik, gila kekuasaan, iri, ingkar janji, berpenampilan jorok, keras kepala, khianat, kedaerahan, kikir, kufur, konsumtif, kasar, kesukuan, licik, lupa diri, lalai, munafik, malas, menggampangkan, materialistik, mudah percaya, mementingkan golongan, mudah terpengaruh, mudah tergoda, rendah diri, meremehkan, melecehkan, menyalahkan, menggunjing, masa bodoh, otoriter, pemarah, pendendam, pembenci, pesimis, pengecut, pencemooh, perusak, provokatif, putus asa, ria, sombong, serakah,

kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, hormat, nalar, tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.	sekuler, takabur, tertutup, tergesa-gesa, tergantung, omong kosong, picik, dan sejenisnya. (Sjarkawi, 2008 dalam Supardi dan Saliman, 2014, Suswandari, 2014)
---	--

Nilai-nilai positif tersebut di atas dikembangkan dan ditanamkan melalui pembelajaran IPS di sekolah. Sementara nilai-nilai negative yang ada dalam kehidupan diinformasikan untuk dihindari. Proses pembelajaran IPS memadukan secara proporsional nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal siswa untuk mengembangkan potensinya, dengan harapan para siswa dapat memiliki sikap positif, berpengetahuan dan terampil dalam kehidupannya. Konteks nilai dalam pembelajaran IPS dimaksudkan agar para siswa dapat memahami dirinya, berperan dan berfungsi sebagai anggota masyarakat, sensitive terhadap keberagaman dan kebersamaan dan berkomitmen dalam tanggung jawab. Pada tataran demikian pembelajaran IPS menurut Abbas (2014) *berpilin padu* dengan pendidikan karakter.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar, memiliki empat dimensi yang komprehensif, yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi ketrampilan (*skill*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitude*) serta dimensi tindakan (*action*). Pada dimensi pengetahuan siswa sekolah dasar diberikan informasi dan pemahaman tentang fakta yang berkaitan dengan kehidupan manusia kaitannya dengan masalah ruang, waktu dan norma dalam bentuk konsep dan generalisasi. Sedangkan dimensi ketrampilan siswa sekolah dasar dilatih untuk berpikir kritis, berpartisipasi positif dalam kehidupan sosial, ketrampilan berkomunikasi dan beradaptasi. Pada dimensi nilai dan sikap siswa sekolah dasar dikembangkan perilaku dan keyakinannya yang akan terungkap pada saat dia berpikir atau bertindak. Dimensi tindakan mengarah pada ketrampilan untuk hidup di tengah masyarakat yang kompleks tanpa menjadi pemicu timbulnya masalah. Bila disederhanakan dimensi-dimensi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar tersebut mengarah pada apa yang disebut dengan karakter.

Kurikulum 2013 sebagai langkah perbaikan dari kurikulum KBK (2006) dan KTSP (2009) memberikan porsi yang lebih besar pada pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar (80% karakter, 20% pengetahuan). Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk pembentukan generasi bangsa masa depan yang semakin kompetitif dengan mengedepankan pilar sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*) dan pilar ketrampilan (*skill*) sebagai pengejawantahan nilai karakter yang universal. Oleh karena itu, kurikulum 2013 mencirikan perubahan *mindset* tentang pembelajaran baik menyangkut kompetensi lulusan, materi pelajaran, pendekatan pembelajaran dan proses pembelajarannya., termasuk di dalamnya pembelajaran IPS yang diberikan secara terpadu, terintegrasi dengan pendekatan saintifik.

Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pendidikan sebagai proses pembudayaan berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada masyarakat pendukungnya. Melalui pendidikan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran, interaksi dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal sebagai basis pembentukan perilaku menjadi porsi utama untuk lahirnya sumberdaya manusia berkualitas baik pada tataran intelektualitas, nilai dan perilaku sosialnya. Etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran di sekolah menjadi salah satu alternatif baru dalam pengembangan model pembelajaran. Etnopedagogi kaitannya dengan masalah pendidikan di Indonesia, masih menjadi hal langka dan belum banyak dikembangkan sebagai salah satu alternatif dalam pemecahan masalah pendidikan. Chaedar Al Wasilah, Guru Besar dari Universitas Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu tokoh yang mengembangkan metoda ini kaitannya dengan masalah pendidikan yang kemudian dikembangkan oleh para peneliti lainnya.

Henry G Burger (2009) menjelaskan *“ethno-pedagogy is the activity of cross cultural teaching, ... the goal of ethno-pedagogy is the attainment of syncretism or the reconciliation of two or more cultural system or elements with the modification of both”*. Selanjutnya Alwasilah et al. (2009) memandang Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan ketrampilan dalam proses pembelajaran. Khusainov and Galimov (2014) menyebutkan *“ ethno-pedagogy is the generalize concept meaning the comparative analysis of educator traditions of different people. People are an only and inexhaustible source of spriritual values”*. Etnopedagogi diartikan sebagai pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya, yang bersifat lintas atau antar budaya itu sendiri. Melalui pendekatan etnopedagogi guru di sekolah dasar dapat mengambil *setting*/tema budaya tertentu sebagai sumber belajar, terutama budaya lokal atau yang disebut dengan kearifan lokal.

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (Alwasilah, 2008 dalam Nurul Zuriah, 2014). Selanjutnya, Anwar Hafid, (2015, et al) menegaskan bahwa *“...Ethnopedagogy is an educational practice based on local wisdom in various fields such as medicinal treatment, self-defence art, living environment, agriculture, economy, government, calendar system, and etc. Ethnopedagogy perceives that knowledge or local wisdom as the source of innovation and skill that can be empowered for the sake of the society’s welfare...”*. Pendapat ini menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan. Selain itu, dalam eskalasi interaksi sosial yang semakin dinamis karena berbagai isu yang akan menjadi pemicu munculnya konflik, juga menempatkan etnopedagogi sebagai model pembelajaran berbasis perbedaan dalam upaya menemukan upaya penyatuan dalam perbedaan itu sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Guzaliya Zh Fahrutdinova (2016) dalam salah satu penelitiannya menjelaskan sebagai berikut : *“ With the increased tension in human relations, in a burst of misunderstandings, ethnic conflicts, which have proliferated in a new socio-cultural environment, the study of processes of interaction in*

multi-ethnic educational environment and upbringing, the emerging national identity for centuries, actualizes the importance of contemporary problems of etnopedagogical education”.

Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan (Priadi Surya, 2011) untuk proses pembelajaran yang sedang dan akan berlangsung. Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan ketrampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya (Suswandari, 2017). Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai *lokal decisión making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kajian budaya sering disebut juga pengetahuan setempat (*local knowledge*) ataupun kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya. Naritoom (dalam Wagiran, 2010) merumuskan *local wisdom* sebagai ". . . is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation." . Selanjutnya, Chamber menyatakan kearifan lokal sebagai ilmu rakyat, ethnoscience, ilmu pedesaan atau ilmu teknis asli penduduk setempat.

Ellen and Bicker dalam Wahyu (2015) menjelaskan tentang karakteristik kearifan lokal sebagai berikut : (1). Merupakan sekumpulan pengalaman dan berakar serta dihasilkan oleh orang-orang yang tinggal pada suatu tempat tertentu. (2). Ditransmisikan secara oral melalui peniruan dan demonstrasi. (3). Merupakan konsekuensi dari praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari dan terus menerus serta diperkuat melalui pengalaman dan trial and error. (4). Cenderung empiris daripada pengetahuan teoretis dalam arti sempit. (5). Pengulangan merupakan ciri khas dari tradisi bahkan ketika pengetahuan baru ditambahkan. (6). Selalu berubah, diproduksi serta direproduksi, ditemukan juga hilang, sering dipresentasikan sebagai sesuatu yang statis. (7). Bersifat khas. (8). Terdistribusi tidak merata secara sosial. (9). Bersifat fungsional. (10). Holistik integratif dan terdapat dalam tradisi budaya yang lebih luas. Kearifan Lokal dapat merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Erica-Irine Daes (dalam Adimihardja, 2008) menyatakan bahwa untuk menentukan makna mengenai sistem pengetahuan lokal dan masyarakat lokal dapat merujuk pada pemukiman teritori tertentu yang memiliki bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dari komunitas lainnya. Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat dan meliputi seluruh aspek kehidupan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tiga hal penting yang menjadi temuan penelitian ini, meliputi : 1). Ruang lingkup pembelajaran IPS, sesuai dengan kurikulum 2013, 2). Berbagai persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, 3). Integrasi aspek aspek etnopedagogi sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran IPS di SD, dengan penjelasan sebagaimana berikut di bawah ini.

Ruang Lingkup pembelajaran IPS SD dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menjadi kebijakan pemerintah dalam upaya mendorong peningkatan kualitas *out put* pendidikan yang berkualitas untuk menghadapi tantangan global saat ini. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran IPS tercantum dalam struktur Kurikulum 2013 untuk SD/MI dan SMP/MTs. Di SMA dan SMK tidak ada mata pelajaran IPS tetapi mata pelajaran yang terkait dengan disiplin-disiplin ilmu yang secara tradisional dikelompokkan ke dalam kelompok Ilmu-Ilmu Sosial. Tujuan pembelajaran IPS dalam kebijakan pendidikan di Indonesia adalah untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif.

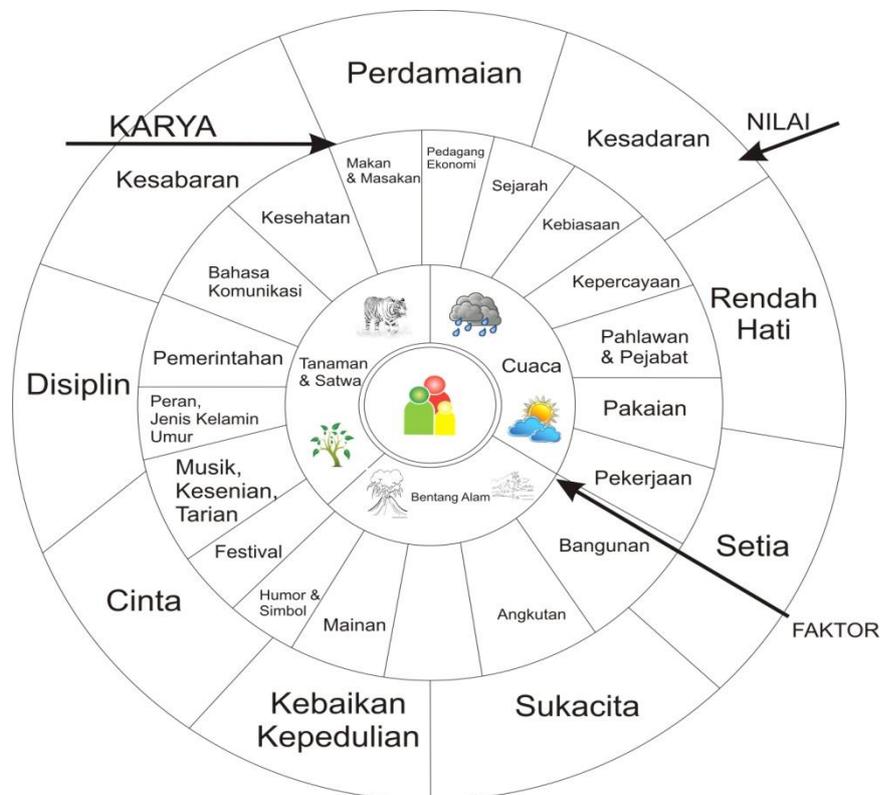
Sementara itu, sebagai mata pelajaran di satuan pendidikan dasar, muatan pembelajaran IPS meliputi : a). Pengetahuan : tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya. b). Keterampilan : berfikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa, c). Nilai : nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut, d). Sikap : rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif, dan bertanggungjawab. Konten tersebut dikemas dalam bentuk Kompetensi Dasar.

Kompetensi Dasar IPS sekolah dasar dikemas secara integratif dengan menggunakan aspek geografis, historis, ekonomi dan sosiologis sebagai elemen pengikat. Tema Pokok PIPS pada satuan pendidikan dasar meliputi :Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, falsafah dasar negara, kepribadian nasional dan kehidupan bernegara, demokrasi dan kekuasaan, hak dan kewajiban warga negara, individu dan masyarakat, pranata sosial dan kehidupan bermasyarakat, interelasi, interaksi dan interdependensi dalam kehidupan, peristiwa dalam perspektif waktu, kemajemukan dalam struktur masyarakat Indonesia, manusia dan lingkungan tempat tinggalnya, pemenuhan kebutuhan hidup, kesejahteraan dan keadilan sosial, perkembangan iptek, globalisasi dan perubahan pola kehidupan.

Oleh karenanya, temuan penelitian ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter. Secara universal nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi acuan dalam penanaman tata nilai interaksi antar manusia sebagai nilai hidup bersama dalam damai dan harmony (*peace and harmony*) yang berdiri di atas pilar-pilar

sebagai berikut : kedamaian (*peace*), kerjasama (*cooperation*), menghargai (*respect*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), persatuan (*unity*). Nilai-nilai universal tersebut, kemudian dikembangkan menjadi 18 karakter dan dijadikan kebijakan dalam pendidikan berkarakter di Indonesia. Kedelapan belas nilai karakter tersebut menjadi spirit aktivitas pembelajaran sekolah dasar dalam satu model yang terintegrasi dan secara holistik tidak terpisah satu sama lain. Sehubungan dengan hal tersebut, gambaran saling keterhubungan dimensi nilai dikaitkan dengan muatan nilai yang ada dalam pembelajaran IPS dapat dilihat dalam gambar berikut di bawah ini.

Gambar 1
Gambaran Saling Keterhubungan (Christhine Pheeney, 2014)



Tema-tema pembelajaran di sekolah dasar dalam Kurikulum 2013 dapat dicermati dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel:1
Tema Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar
(Dikembangkan dari Christine Pheeny, 2014, Suswandari 2015)

No	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Diri sendiri	Hidup rukun	Sayangi hewan dan tumbuhan di sekitar	Indahnya kebersamaan	Bermain dengan benda-benda di sekitar	Selamatkan makhluk hidup
2	Kegemaranku	Bermain di lingkunganku	Pengalaman yang mengesankan	Selalu berhemat energy	Peristiwa dalam kehidupan	Persatuan dalam perbedaan
3	Kegiatanku	Tugasku sehari-hari	Mengenal cuaca dan musim	Peduli terhadap makhluk hidup	Hidup rukun	Tokoh dan penemu
4	Keluargaku	Aku dan sekolahku	Ringan sama dijinjing berat sama dipikul	Berbagai pekerjaan	Sehat itu penting	Wirausaha
5	Pengalamanku	Hidup bersih dan sehat	Mari kita bermain dan berolah raga	Menghargai jasa pahlawan	Banggga sebagai bangsa Indonesia	Kesehatan masyarakat
6	Lingkungan bersih, sehat dan asri	Air, Bumi dan matahari	Indahnya persahabatan	Indahnya negeriku		
7	Benda, binatang dan tanaman di sekitarku	Merawat hewan dan tumbuhan	Mari kita hemat energy untuk masa depan	Cita-citaku		
8	Peristiwa alam	Keselamatan di rumah dan di perjalanan	Berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari	Daerah tempat tinggalku		
9			Menjaga kelestarian lingkungan	Makanan sehat dan bergizi		

Temuan penelitian terkait dengan tema-tema pembelajaran sekolah dasar sebagaimana tabel di atas, jelas sekali memfokuskan pada nilai-nilai kemanusiaan untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yang tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya lokal. Pengembangan tema-tema pembelajaran yang dimaksud dilakukan secara terpadu/terintegrasi dengan materi lain dan menjadi satu sajian pembelajaran yang *holistic*, dengan mengambil budaya dan kearifan lokal etnik Betawi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Jakarta.

Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran terintegrasi seperti ini, relatif masih baru dalam sejarah pembelajaran di Indonesia yang selama masih dilakukan secara konvensional, terpisah dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar di Jakarta secara terintegrasi ini

membutuhkan kecerdasan, kreativitas dan mimpi-mimpi guru untuk selalu menyajikan pembelajaran yang inovatif, sebagai bagian dari revolusi mental, khususnya mental guru dan siswa dan komponen lainnya. Kurikulum 2013 dirancang sebagai basis kebijakan revolusi mental yang diterapkan di dunia pendidikan. Siapa yang harus direvolusi mental, tidak saja guru tetapi mencakup seluruh komponen sekolah termasuk siswa, orang tua siswa, staf tata usaha, kepala sekolah dan lain –lain. Penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi bagian dari revolusi mental proses pembelajaran.

Berbagai Persoalan Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar memfokuskan pada praktik pembelajaran secara terpadu. Oleh sebab itu, irisan perbedaan antar mata pelajaran yang diberikan seharusnya bukan menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Namun demikian, banyak faktor yang menjadi penghambat pada implementasi Kurikulum 2013 ini, baik dari aspek guru, peserta didik, manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, orang tua siswa dan sebagainya. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa, meskipun sudah menerapkan pembelajaran terpadu, guru sekolah dasar sebagai pemegang kunci proses pembelajaran masih dominan. Hal-hal yang menjadi kesulitan guru dalam mengembangkan aspek-aspek ke-IPS an di sekolah dasar yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Penguasaan konsep IPS dan Ilmu Ilmu Sosial. Guru sekolah dasar masih kesulitan untuk memahami konsep dasar Ilmu Ilmu Sosial sebagai materi pokok dalam IPS yang seharusnya disederhanakan untuk kepentingan pembelajaran di sekolah dasar.
2. Penggunaan metode, strategi, dan model pembelajaran yang kurang variatif. Pada kenyataannya proses pembelajaran masih didominasi dengan penggunaan metode konvensional. Keterampilan pengembangan metode, strategi dan model pembelajaran aktif kreatif serta menyenangkan masih terbatas.
3. Keterampilan untuk menyusun rancangan pembelajaran terpadu masih perlu dikembangkan
4. Stigma negatif terhadap mata pelajaran IPS sebagai materi sulit, terlalu luas, banyak cerita, hafalan, seperti mendongeng dan membuat bosan baik dari guru, peserta didik, orang tua dan lain lain, masih menjadi kendala untuk dapat mendudukkan IPS sebagai materi yang sama pentingnya dengan mata pelajaran lain dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas bangsa.
5. Pengembangan materi IPS seringkali tidak kontekstual dengan kondisi lingkungan dan budaya tempat tinggal siswa.
6. Keterampilan guru pada penggunaan teknologi pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran masih terbatas.
7. Semangat guru untuk mencari informasi baru terkait dengan isu isu terkini tentang perubahan sosial masih harus ditingkatkan.
8. Keterbatasan keterampilan dan waktu untuk menyiapkan media pembelajaran IPS berbasis budaya lokal.

Berbagai bentuk temuan tersebut, perlu diatasi untuk dapat menyajikan proses pembelajaran di sekolah dasar yang inovatif dan kreatif yang tidak lepas dari akar budaya

sendiri. Sehubungan dengan hal itu, penggunaan pendekatan etnopedagogi menjadi salah satu alternatif solusi untuk dapat menemukan pola/ model pembelajaran baru yang bersifat khas sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan.

Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

Etnopedagogi dalam proses belajar mengajar masih merupakan hal baru. Etnopedagogi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dikaitkan dengan pengembangan tema-tema pembelajaran terpadu termasuk IPS dari kelas rendah sampai dengan kelas tinggi yang tertuang dalam kurikulum 2013 berbasis budaya lokal etnik Betawi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa etnik Betawi sebagaimana etnik lainnya di Indonesia memiliki sejumlah sistem nilai budaya lokal/ kearifan lokal yang terdapat dalam wujud kebudayaan Betawi. Kearifan lokal etnik Betawi dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Kepercayaan, etnik Betawi adalah masyarakat yang memiliki ikatan kepercayaan yang kuat, yaitu Islam. Berbagai hal yang menyangkut ajaran Islam menjadi landasan perilaku hidup masyarakat Betawi. Misalnya tentang ketaatan untuk melaksanakan rukun Islam, Rukun Iman, ketaatan kepada orang tua/guru, kesabaran, saling berbagi dan tidak menaruh persepsi buruk kepada siapapun. Oleh karenanya, ketika Jakarta menjadi tujuan urbanisasi masyarakat Indonesia sangat jarang terjadi konflik antara pendatang dengan etnis asli di Jakarta.
2. Egaliter, hal ini nampak dalam bahasa. Masyarakat Betawi tidak menampakkan adanya batas-batas untuk berkomunikasi dengan siapapun, dan hal ini tidak mengganggu etika yang sudah disepakati dengan kata lain berkomunikasi apa adanya. Humoris, jujur, sabar, tegas, memiliki rasa toleran yang tinggi. Hal ini juga nampak pada kuliner Betawi yang penuh aneka ragam.
3. Tahan banting terhadap perubahan global, kukuh pada keyakinan dan pandangan hidupnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk mampu memahami dengan lebih baik berbagai bentuk nilai budaya lokal etnik Betawi berikut makna yang terkandung dalam setiap kearifan lokal tersebut sebagai sumber belajar. Pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar dapat dimulai dari pengembangan materi agar lebih kontekstual, pengembangan media serta berbagai bentuk model pembelajaran kreatif lainnya. Guru dengan pendekatan etnopedagogik dapat mengambil bentuk bentuk budaya lokal sebagai contoh dalam penegasan materi ajar. Misalnya mengajarkan dengan tema kegemaranku dapat mengambil kegemaran permainan lokal anak-anak Betawi, tema bermain di lingkunganku dapat mengambil lagu kicir kicir sebagai pembuka, tema pergaulan yang mengesankan dapat menggunakan permainan tradisional “protokan”, tema peristiwa dalam kehidupan dapat menggunakan tema “si Pitung” atau tokoh lainnya, pada tema persatuan dalam perbedaan dapat dilakukan dengan melihat kehidupan orang Betawi yang sudah dan mudah bertoleransi kepada siapapun. Pendekatan etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran IPS akan semakin mendorong semua pihak mencintai diri sendiri, lingkungan dan kawan-kawan di sekitarnya termasuk cinta kepada negeri dan identitas diri di tengah kuatnya

budaya global. Hanya saja pendekatan ini masih perlu terus dikembangkan dalam upaya pengembangan karakter dan penguatan identitas kebangsaan.

KESIMPULAN

Etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, merupakan hal baru bagi para guru sekolah dasar di Jakarta. Pembelajaran IPS dengan seluruh karakter filosofis dan tujuannya, tidak bisa lepas dari budaya yang ada pada masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, melalui pendekatan etnopedagogi, pembelajaran IPS di sekolah dasar di Jakarta berbasis pada budaya lokal, khususnya budaya lokal etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta. Berbagai bentuk nilai budaya lokal Etnik Betawi yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan tema tema pembelajaran di sekolah dasar di Jakarta antara lain : sifat religius, cablak, toleransi, plural, terbuka, egaliter, kerjasama, gemar berbagi, kebersamaan, peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, berani, humoris, kreatif, percaya diri, tangguh, kritis, cinta damai, pemaaf, berfikir positif, semangat, dinamis, rela berkorban, pantang menyerah dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2012). *Folklor Betawi Kebudayaan dan Kehidupan OrangBetawi*. Jakarta: Masup.
- Anwar Hafid. Et . al. (2015). “ An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi”. *International Research Journal of Emerging Trends in Multidiciplinary*. Vol I
- Barth, Fredrik. (1988). “EthnicGroups and Boundaries”. Alih Bahasa: nining L Susilo. *Kelompok Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas IndonesiaPress
- Barth dalam Suparlan. (2004). *Masyarakat& Kebudayaan Perkotaan*. Jakarta: YPKIK
- Edi Suryadi, dkk. (2007). “Pengaruh Keraifan Lokal Sunda Terhadap Aktualisasi Perilaku Ilmiah, Edukatif dan eligius”. *Artikel PenelitianIlmiah*. FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Ersis, Warmansyah Abbas. (2014). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. FKIP Unlam Press.
- _____. (2014). *Building Nation Character Through Education*. FKIP Unlam
- _____. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unlam
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. NewYork: Basic Book
- Goetz, Judith Preissle dan Margaret Diane Le Compte. (1984). *Ethnography and Qualitative Designin Educational*. USA: AcademicPressInc
- Guzaliya Zh Fahrudinova. (2016). “Etnopedagogical Factor of Polycultural Traning”. *International Journal of Enviromental and Science Education*.
- Harrison E Lawrence and Samuel P Huntington. (2000). *Culture Matters:HowValues Shape Human Progress*. NewYork: Basic Book.
- In Wariin. (2015). “Transformasi nilai social Budaya dalam Kurikulum dan Pembelajaran IPS SMP Kota Cirebon”. *Disertasi*. PIPS UPI Bandung.
- Jacobsen, David A, Paul Eggen, Donald Kauchak. (2009). *Methods For Teaching*. Allyn Bacon.
- Lickona,Thomas. (2012). “Educating For Character: How Our Schools CanTeach

- Respect and Responsibility”. Alihbahasa. Juma Abdu Wamaungo. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter; bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Magdalia, Alfian.(2013). “Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan jati diri dan karakter Bangsa”. *Prosiding International Coffference on Indonesian Studies*. CSIS. Jogjakarta.
- Masykur Arif Rahman. (2013). *Kesalahan Kesalahan Guru Dalam Mengajar*. Jogjakarta: Laksana
- Mickletwait, Johnandadrian Wooldridge.(2000).*The Challengeand Hidden romise of Globalization*. New York: Crown Publishers, Ramdon House. Inc.
- Martorella, Peter H.(1985). *Elementary Social Studies*. Little BrownToronto.
- Nathan, Glazerand Daniel P Moynihan. (1981). *Ethnicity Theory and Experience*. Harvard University Press.
- Ni Wayan Sartini. (2009). “Menggali Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Peribahasa)”. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. Volume 5 Nomor 1 April. Universitas Sumatra Utara.
- Priadi Surya. (2011). “Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah”. *Artikel Ilmiah Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Said Hamid Hasan dkk. (2010). *Bahan PelatihanPenguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan pendidikan dan Karakter Bangsa*. Kementrian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan PengembanganPusatKurikulum.
- Sharan, Shlomo. (2012). “The handbook of Cooperative Learning”. Alih bahasa: Sigit Prawoto. Yogyakarta : Familia.
- Salim, Agus. (2006). *Stratifikasi Etnik: kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawadan Cina*. Yogyakarta:Tiara Wacana. XavierInda.(!999).*Race,IdentityandCitizenship*. Blackwell Publishers.
- Spradley, James P.(1997). “The Etnographic Interview”.Alih Bahasa: Elizabeth Misbah Zulfadan Amirudin. *MetodeEtnografi*. Yogyakarta:TiaraWacana.
- Sugiyono.(2006). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suswandari. (2001). “Perilaku Hidup Anak Jalanan di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur”. *Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA Jakarta*
- Suswandari.(2009). *Adaptasi dan Emansipasi Kaum Perempuan Betawi dalam Merespon Perubahan Sosial: Potret Kehidupan Perempuan Kampung Gedong*. UHAMKA Press.
- Suswandari. (2014).“Ragam Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber PenanamanNilai Karakter Bangsa Indonesia”. Disampaikan Dalam *Seminar Studi ObjekHistoris Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang*, tanggal11-13 Februari 2014. Sebagian dari makalah ini menjadi bahan ajar ntuk BPJJ PGSD tahun 2007.
- Suswandari. (2014). “Integrasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menuju Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Pidato pengukuhan Guru Besar Bidang Studi IPS Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. HAMKA
- Suswandari dan Toto Hastiarto. (2014). *Modul Inovasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. UHAMKA.Press

- Suswandari dan Sri Astuti . (2015). “Pengembangan Model Pembelajaran Berkarakter Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal etnik Betawi”. *Hasil Penelitian*. Hibah Pascasarjana DP2M Dikti 2015.
- Suswandari. (2016). “Pengembangan Model Pembelajaran Berkarakter Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal etnik Betawi”. *Hasil Penelitian*. Hibah Pascasarjana DP2M Dikti 2016.
- Suswandari. (2017). “Draf Mapping Kearifan Lokal Etnik Betawi “. *Buku Teks Hasil Penelitian dalam Proses Cetak* .
- Wagiran. (2011) .“Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020”. Dimuat dalam *Jurnal Penelitiandan Pengembangan*, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 085-9678. Hlm. 85-100
- Wagiran. (2012). “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawono”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun 2 nomor1 Oktober. UNY.
- Young, Crawford.(1979). *The Politics of Cultural Pluralism*. TheUniversity Of Wisconsin Press.
- Ulfah, Fajarini. (2014). “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Sosio Didaktika Vol 1 Nomor 2*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.